



---

## Isra'iliyat Dalam Tafsir Al-Quran

Khairul Umam<sup>1</sup>, Alwizar<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Indonesia<sup>1-2</sup>

EmailKorespondensi: [umakairu@gmail.com](mailto:umakairu@gmail.com)\* [alwizar@uin-suska.ac.id](mailto:alwizar@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

---

Article received: 01 Mei 2025, Review process: 07 Mei 2025  
Article Accepted: 26 Mei 2025, Article published: 31 Mei 2025

---

### ABSTRACT

*This research discusses the phenomenon of Israiliyyat in the interpretation of the Qur'an, which has become an important and controversial part of the Islamic interpretation tradition. Israiliyyat are narratives derived from Jewish and Christian scriptures that have entered into the literature of interpretation. This study aims to describe the definition, history of the entry of Israiliyyat, as well as the attitude of the mufassirs towards the use of these narratives. The method used is a literature study with a qualitative approach. The results of the study, the story of Israiliyyat in the Quran comes from the Jews and Christians who came to the Arab land to embrace Islam who are people who have a high knowledge of the previous religion so that they participate in interpreting the verses of the Koran about the story of the previous people, but there are israiliyyat stories that are accepted, rejected and silenced. the opinion of the scholars regarding this interpretation is that it can be practiced if it is in accordance with Islamic law and vice versa if it conflicts with Islamic law then it should not be practiced*

**Keywords:** *Israiliyyat, Tafsir Al-Qur'an, Judeo-Christian Narrative, Mufassir*

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena Israiliyyat dalam penafsiran Al-Qur'an yang telah menjadi bagian penting sekaligus kontroversial dalam tradisi tafsir Islam. Israiliyyat merupakan narasi-narasi yang bersumber dari kitab-kitab Yahudi dan Kristen yang masuk ke dalam literatur tafsir. Penelitian ini bertujuan menguraikan definisi, sejarah masuknya Israiliyyat, serta sikap para mufassir terhadap penggunaan riwayat tersebut. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian, kisah Israiliyyat dalam Al-Quran berasal dari kaum Yahudi dan Nasrani yang datang ke tanah Arab hingga memeluk agama Islam yang merupakan orang yang memiliki pengetahuan tinggi tentang agama sebelumnya sehingga ikut menafsirkan ayat-ayat Al-Quran tentang kisah umat terdahulu, Namun terdapat kisah israiliyyat yang diterima, ditolak dan didamkan. pendapat para ulama mengenai tafsir ini adalah boleh diamalkan apabila sesuai dengan syariat Islam dan begitu juga sebaliknya jika bertentangan dengan syarita Islam maka tidak boleh diamalkan.

**Kata Kunci:** *Israiliyyat, Tafsir Al-Qur'an, Narasi Yahudi-Kristen, Mufassir*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim. Sebagai kitab suci yang sarat dengan petunjuk, nilai moral, hukum, dan kisah-kisah umat terdahulu, Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara sembarangan. Oleh karena itu, umat Islam sejak generasi awal telah mengembangkan berbagai metode penafsiran untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Ilmu tafsir menjadi instrumen penting dalam menjembatani pemahaman terhadap teks-teks ilahi yang memiliki makna dalam, kontekstual, dan multilevel.

Salah satu metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah metode tafsir yang memanfaatkan riwayat-riwayat dari tradisi luar Islam, yang dikenal sebagai Israiliyyat. Israiliyyat merujuk pada kisah-kisah dan narasi yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani, khususnya yang disampaikan oleh orang-orang yang sebelumnya menganut agama tersebut dan kemudian masuk Islam. Dalam konteks sejarah, interaksi antara kaum Muslim dan Ahli Kitab di Jazirah Arab menjadi pintu masuk bagi narasi-narasi Israiliyyat dalam khazanah tafsir Islam, terutama setelah sejumlah tokoh seperti Ka'ab al-Ahbar dan Wahb ibn Munabbih menjadi rujukan dalam penyampaian kisah-kisah umat terdahulu.

Narasi Israiliyyat banyak muncul dalam penafsiran ayat-ayat yang bersifat kisah atau sejarah, seperti dalam Surah Yusuf ayat 24 dan Surah Al-Baqarah ayat 35. Dalam penafsiran tersebut, Israiliyyat hadir untuk melengkapi rincian cerita yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an. Namun, karena sumbernya berasal dari luar Islam, kehadiran Israiliyyat menimbulkan polemik dalam kalangan ulama. Sebagian mufassir menganggapnya sebagai informasi tambahan yang dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sedangkan sebagian lainnya menolaknya dengan tegas karena dinilai tidak memiliki dasar autentik dalam tradisi Islam.

Kontroversi tersebut memunculkan tiga kategori sikap ulama terhadap Israiliyyat: diterima, ditolak, dan didiamkan. Riwayat yang dinilai sesuai dengan prinsip Islam dan mendukung penafsiran dapat diterima. Sebaliknya, jika bertentangan dengan akidah Islam, maka riwayat tersebut ditolak. Adapun riwayat yang tidak memiliki kejelasan validitas namun tidak pula bertentangan dengan ajaran Islam, maka diposisikan netral (*tawaqquf*). Keragaman sikap ini menunjukkan bahwa metode tafsir Israiliyyat tidak dapat dipandang secara seragam, tetapi perlu dikaji dengan pendekatan kritis dan historis.

Beberapa kajian sebelumnya telah membahas fenomena Israiliyyat, namun cenderung terbatas pada kategorisasi atau kritik terhadap sanad dan matan, tanpa memberikan pemetaan yang menyeluruh terhadap perkembangan sikap para mufassir dari masa ke masa. Selain itu, belum banyak kajian yang menyoroti bagaimana Israiliyyat mempengaruhi metode penafsiran serta dinamika epistemologinya dalam ilmu tafsir. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang relevan untuk diisi melalui pendekatan yang lebih analitis dan historis.

Urgensi kajian ini semakin terasa ketika melihat maraknya penggunaan Israiliyyat dalam penafsiran populer yang beredar di masyarakat tanpa proses validasi ilmiah. Beberapa narasi bahkan dianggap melemahkan pesan Al-Qur'an karena bertentangan dengan prinsip tauhid atau menampilkan tokoh para nabi dalam narasi yang tidak sesuai dengan kehormatan kenabian. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan literasi tafsir yang berimbang dan bersumber pada kajian metodologis yang sah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif pengertian Israiliyyat, menelusuri sejarah masuknya ke dalam tradisi tafsir Islam, mengidentifikasi bentuk-bentuknya dalam penafsiran Al-Qur'an, serta menganalisis beragam sikap mufassir terhadapnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman kritis atas eksistensi Israiliyyat dalam dunia tafsir serta memperkaya khazanah metodologi tafsir yang bersifat integratif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang bertujuan menggali data mendalam dan bermakna, bukan untuk generalisasi melainkan untuk memahami nilai-nilai di balik teks (Zuchri Abdussamad, 2021). Studi kepustakaan merupakan teknik sistematis untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menganalisis informasi dari sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen ilmiah yang relevan (Anita, Dahlan, dkk., 2023). Dalam kajian ini, penulis menggunakan lima artikel jurnal yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir dan tiga buku rujukan utama yang berkaitan langsung dengan tema Israiliyyat dalam tafsir Al-Qur'an. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menguraikan definisi Israiliyyat, menelusuri sejarah masuknya dalam tradisi Islam, mengidentifikasi bentuk-bentuk narasinya dalam penafsiran, serta mendeskripsikan sikap para mufassir terhadap eksistensinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan israiliyyat mengenai definisi, sejarah, contoh dan pendapat para ahli tafsir tentang israiliyyat.

### Definisi Israiliyyat

Israiliyyat secara etimologi menurut Muhammad Khalafah bentuk jama' dari kata Israiliyyah yang merupakan bentuk kata benda untuk isim yang dinisbahkan pada kata Israil. Dari bahasa Ibrani yang berarti "Hamba Tuhan". Sedangkan menurut terminologi pengertian israiliyyat menurut ulama adalah : Muhammad Husain al-Dzahabi menyatakan bahwa israiliyyat berarti pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran Alqur'an, namun kami mendefinisikan lebih luas dari itu, yaitu pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir (Wildan & Asep 2020).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa israiliyyat adalah penjelasan yang berasal dari kamu yahudi dan nasrani tentang penafsiran. Kemudian israiliyyat terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

1. Riwayat Israiliyyat diakui dan diyakini ke-shahihannya serta tidak bertentangan dengan pokok-pokok nilai keislaman, sehingga dapat diterima riwayatnya.
2. Riwayat Israiliyyat diyakini kebohongannya serta bertentangan terhadap nilai pokok ajaran Islam, sehingga riwayatnya ditolak.
3. Riwayat Israiliyyat maskut'anhū (didiamkan) disebabkan tidak diketahui mutu serta kualitasnya, maka riwayatnya tidak dibenarkan ataupun didustakan (Khusnah & Noorhidayati, 2023)

Yang pertama yang diakui dan diyakini kebenarannya adalah karena riwayat sanadnya sangat jelas dan bukan cerita dongeng semata (diterima). Yang kedua yaitu diyakini kebohongannya karena bertentangan dengan ajaran Islam dan alur sanadnya tidak diketahui (ditolak). Dan yang terakhir tidak diterima dan tidak pula didustakan karena tidak diketahui kebenarannya maka dari itu (didiamkan).

### Sejarah Masuknya Israiliyyat

Sejak tahun 70 M terjadi imigrasi besar-besaran orang Yahudi ke Jazirah Arab karena adanya ancaman dan siksaan dari penguasa Romawi yang bernama Titus. Mereka pindah bersama dengan kebudayaan yang mereka ambil dari Nabi dan Ulama mereka, beserta mereka wariskan dari generasi ke generasi (Felascho & DKK, 2021). Masuknya kisah-kisah Israiliyyat ke dalam tafsir al-Qur'an diawali dengan pertumbuhan orang-orang Arab yang tidak diwarnai dengan ilmu pengetahuan, dan kebanyakan mereka adalah suku-suku yang tinggal di pelosok (Bawadi). Dan ditambah dengan berhijrahnya orang-orang Yahudi ke Jazirah Arab kemudian bercampurnya mereka dalam budaya, Bahasa dan corak-corak yang lain. Orang-orang Yahudi membawa pengetahuan dan wawasan mereka dari kitab-kitab agama mereka. Mereka secara berangsur-angsur mewarisi pengetahuan dari Nabi-Nabi dan ulama'-ulama' mereka (Suhandi, 2020).

Dari interaksi tersebut akhirnya membuat kaum yahudi dan nasrani memeluk Islam, seperti Abdullah bin Salman, Ka'b al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, Abdul Malik bin Abdul Azizi bin Jurajij dan mereka merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan tinggi tentang kisah-kisah umat terdahulu dan ikut menafsirkan kitab Suci Al-Quran, dan disinilah kisah-kisah israiliyyat mulai berkembang dalam ajaran Islam terutama setelah Nabi Muhammad Saw wafat karena tidak adalagi penerjemah yang sesungguhnya.

Dalam pendapat al-Zahabi yang telah disebutkan, ada pandangan bahwa umat Islam adalah umat yang paling mudah untuk menerima dan terpengaruh dengan kebudayaan yang dibawa oleh kaum Yahudi. Bahkan ketika Nabi Muhammad masih hidup ditengah masyarakat Madinah, perkembangan Israiliyyat masih terus berlanjut. Didukung dengan pendapat ulama' tentang penyebab meluasnya Israiliyyat ditengah-tengah masyarakat adalah dengan beberapa sebab,

akan tetapi beliau hanya menyebutkan dua sebab saja. Yang pertama, beliau menyebut sebab meluasnya Israiliyat ditengah masyarakat sebagaimana yang telah diungkapkan dari pendapat al Zahabi. Sedangkan pendapat yang kedua disebutkan bahwa, sebab dari meluasnya Israiliyat ditengah masyarakat adalah banyak sekali muncul cerita - cerita yang begitu menarik dan menakjubkan dengan segala keajaiban kisah yang menjadi sangat menarik. Sedangkan respon masyarakat tentang cerita tersebut adalah menanggapi secara positif meskipun cerita tersebut pada akhirnya menggiring pada sesuatu yang jauh dari ajaran agama Islam (Mas'udah, 2024).

### Contoh Israiliyyat Dalam Al-Quran

#### 1. Kisah Nabi Adam As

Pada kitab Tafsir al-Quran al-Adzim karya al-Hafidz ibn Katsir di dalamnya ditemukan kisah Israiliyyat sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 35:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

*Artinya: Kami berfirman, "Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!"*.

Tammulis menjelaskan bahwa ayat di atas ditafsirkan oleh Ibnu Katsir dengan rujukan yang disandarkan kepada kisah Ahli Kitab (Israiliyyat). Ayat tersebut berkaitan dengan penciptaan Hawa setelah adanya Adam bahwa Hawa diciptakan sebelum Adam masuk ke surga. Pada riwayat yang berasal dari Ishak, diceritakan bahwa setelah Allah mencela Iblis Allah kemudian mengajarkan nama-nama benda kepada Adam. Allah yang Maha Mengetahui apa yang ada di langit dan yang ada di bumi.

Selanjutnya Muhammad bin Ishak mengatakan bahwa Adam tertidur dan pada keterangan Ahli Kitab Taurat, Ibnu Abbas dan yang lainnya. Diambil tulang rusuk dari sisi tubuh sebelah kiri Adam yang kemudian dibalut oleh sepotong daging. Ketika Adam masih tertidur, Allah menciptakan Hawa, istrinya dari tulang rusuk tersebut serta disempurnakannya menjadi seorang wanita sehingga Adam merasa tenteram bersamanya (As-Syeikh, 2005).

Tidak ada komentar apapun yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir pada cerita Israiliyyat tersebut yang menunjukkan kepada pembenaran atau penyalahan berita yang ada. Maka bisa diketahui bahwa cerita Israiliyyat tersebut merupakan pelengkap dari pengetahuan dan bukan sebagai sesuatu yang mendasar dari penafsiran karena ada beberapa riwayat lain pula yang menjelaskan ayat tersebut (Aisyiyah et al., 2023).

## 2. Kisah Nabi Yusuf As

Pada kitab Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Quran karya Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam kitab tafsir jami al-Bayan ditemukan kisah Israiliyyat yang tidak sesuai dengan syariat. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Imas pada ayat yang mengisahkan Nabi Yusuf As, yaitu dalam surah Yusuf, ayat 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِوَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لَتَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا  
الْمُخْلِصِينَ

*Artinya: Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (Aisyiyah et al., 2023)*

Ayat di atas dari penjelasan tafsir israiliyyat bahwasanya mengatakan Nabi Yusuf As, sangat tergoda dengan wanita tersebut bahkan hampir melakukan perzinahan, namaun pendekat ini ditolak karena sudah jelas dalam ajaran Islam para Nabi itu sangat dijaga dari perbutan terlarang (maksud).

### Sikap Terhadap Israiliyyat

Adapun tanggapan para mufassir terhadap israiliyyat ini ada yang melarang dan ada yang membolehkan. Namun penjelasan dari dua hal tersebut adalah. Dari dua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, jika sesuai dengan syari'at Islam maka diakui kebenarannya dan diizinkan untuk meriwayatkannya, sedangkan jika menyelisihi syari'at Islam maka didustakan dan tidak boleh diriwayatkan, namun diperbolehkan jika dijelaskan kedudukannya. Adapun jika belum ada keterangan sesuai atau tidaknya dengan Syari'at Islam maka tawaquf di dalamnya, yaitu tidak menghukumi benar atau tidaknya. Dan yang dikhawatirkan yaitu berpalingnya manusia kepada Isra'iliyyat yang tidak ada keterangan di dalamnya sehingga manusia meninggalkan al-Qur'an sebagai Maudzah (peringatan) mereka (Suhandi, 2020). Hasil analisis data dijelaskan dengan benar di dalam artikel. Bagian diskusi menjelaskan temuan secara logis, dikaitkan dengan sumber-sumber yang relevan.

### SIMPULAN

Kesimpulan, kisah Israiliyyat dalam Al-Quran berasal dari kaum Yahudi dan Nasrani yang datang ke tanah Arab hingga memeluk agama Islam yang merupakan orang yang memiliki pengetahuan tinggi tentang agama sebelumnya sehingga ikut menafsirkan ayat-ayat Al-Quran tentang kisah umat terdahulu, Namu terdapat kisah israiliyyat yang diterima, ditolak dan didamkan. Contoh kisah israiliyyat dalam Al-Quran terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 35 tentang kisah Nabi Adam As, ayat tersebut berkaitan dengan penciptaan Hawa setelah adanya Adam bahwa Hawa diciptakan sebelum Adam masuk ke surga dan Surah

Yusuf ayat 24 tentang kisah Nabi Yusuf As ayat tersebut berkaitan dengan Nabi Yusuf yang digoda oleh wanita dan hampir melakukan perbuatan terkeji. Adapun pendapat para ulama mengenai tafsir ini adalah boleh diamalkan apabila sesuai dengan syariat Islam dan begitu juga sebaliknya jika bertentangan dengan syariat Islam maka tidak boleh diamalkan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aisyiyah, L., Fauzi, M. I., & Jamarudin, A. (2023). Jejak Perjalanan Perkembangan Israiliyyat Dalam Penafsiran. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 74–81. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i1.22556>
- Anitas Sari, Dahlan dkk. Dasar Dasar Metodologi Penelitian, Jayapura, Cv. Angkasa Pelangi 2023  
Bandung: Uin Sunan Gunung Djati 2020
- Felascho, Y., & DKK. (2021). Israiliyyat Dalam Kisah Zulkarnain. *Thullab: Jurnal Riset Dan Publikasi ...*, 1(1), 65–83. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/view/904%0A>  
<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/thullab/article/download/904/429>
- Khusnah, A., & Noorhidayati, S. (2023). Infiltrasi Kisah *Israiliyyat* Tafsir Era Modern: Studi Kisah Tabut Surah al-Baqarah Ayat 24. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1), 107–120. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.23101>
- Mas'udah, L. (2024). Penafsiran Israiliyyat Dalam Beberapa kitab Tafsir. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 04, 1.
- Suhandi, M. Y. dan. (2020). Riwayat Isrāīliyyāt dalam Tafsir al-Qur'an: Asal-usul dan Hukumnya. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 14(2), 223.
- Wildan & Asep. *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Quran dan Tafsirnya*.
- Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makasar, CV. Syakir Media Press 2021